

SUMPAH MUBAHALAH (STUDI TENTANG PANDANGAN MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA DALAM PERPESTIF HUKUM ISLAM)

Muhammad Firdaus bin Ibrahim

**Mahasiswa Pascasarjana dalam Ilmu Fiqh Usul, Akademi Pengajian Islam
Universiti Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia**

Abstract: *Oath is one of the tools of evidence in Islamic Court when other evidences are not able to resolve a case. The objective of this study is to analyze the issue of mubahalah oath which becomes the main issue in the case of Anwar Ibrahim by comparing the views from the Islamic perspective as well as in the view of the National Fatwa Council of Malaysia. By using a qualitative method, it is found that the oath of mubahalah can be used as a tool of evidence. However, although Islam does not stipulate definitely where such oath must be carried out, should be the name of Allah or one of His attributes, it is strongly required that it must be carried out inside the court and not outside the court.*

Keywords: *oath, mubahalah, National Fatwa Council, Islamic law.*

Abstrak: Sumpah adalah salah satu alat bukti di Pengadilan Agama ketika bukti-bukti lain tidak mampu menyelesaikan kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis masalah mubahalah sumpah yang menjadi masalah utama dalam kasus Anwar Ibrahim dengan membandingkan pandangan dari perspektif Islam serta dalam pandangan Dewan Fatwa Kebangsaan Malaysia. Dengan menggunakan metode kualitatif, ditemukan bahwa sumpah mubahalah dapat digunakan sebagai alat bukti. Namun, meskipun Islam tidak menetapkan pasti di mana sumpah tersebut harus dilakukan, harus merupakan nama Allah atau salah satu dari sifat-Nya, sangat diperlukan bahwa hal itu harus dilakukan di dalam pengadilan dan bukan di luar pengadilan.

Kata Kunci: sumpah, mubahalah, Majelis Fatwa Kebangsaan, hukum Islam.

Pendahuluan

Salah satu elemen penting yang terdapat dalam mekanisme hukum pembuktian dalam Islam adalah sumpah. Kedudukan sumpah dapat dilihat sedemikian besar sehingga jika terjadi pertentangan antara sumpah dengan suatu yang lain, maka yang diunggulkan adalah sumpah. Agar sumpah menjadi sah (valid) dan memiliki otoritas, ia perlu terlebih dahulu menepati satu syarat yaitu ia disumpah atas nama Allah, salah satu dari nama-nama Allah atau salah satu dari sifat-sifat Allah.

Ulama Hanafiyah misalnya mengartikan sumpah sebagai lafaz yang dipakai untuk satu ikatan yang kuat dan mengokohkan ketetapan (azam) orang yang bersumpah untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu perkara. Ikatan ini dinamakan *al-yamin* karena ketetapan menjadi lebih kuat dan teguh dengannya.¹

Di zaman Rasulullah Saw berbagai ujian telah berlaku kepada diri baginda, keluarga dan umat Islam ketika itu. Kasusemua ujian itu dapat ditangani dengan baik. Berasaskan keadaan itu, Allah Swt mengajar baginda suatu metode untuk berhujah dengan kaum musyrik dan munafik. Kaidah unik tersebut yang dinyatakan dalam al-Quran ialah *mubahalal* atau sumpah melaknati. *al-mubahalal*, membawa maksud *al-mulaianah* yaitu saling laknat melaknati.²

Menurut Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf dalam kitabnya *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, *mubahalal* berarti pihak yang berbelah, saling doa mendoakan untuk membersihkan diri antara mereka supaya diturunkan laknat ke atas salah seorang daripada mereka yang berbohong.³

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw pernah menggunakan kaidah ini setelah diwahyukan oleh Allah Swt sebagaimana yang terlihat dalam QS. Ali Imran ayat 61:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

“Kemudian sesiapa yang membatahmu (wahai Muhammad) mengenainya, sesudah engkau beroleh pengetahuan yang benar, maka katakanlah kepada mereka: “marilah kita menyeru anak-anak kami serta anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kamu , kemudian kita memohon kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, serta kita meminta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta”.

Sejak dulu manusia meyakini bahwa sesuatu yang dijadikan sandaran sumpah akan menguasai orang yang bersumpah, di mana ia dapat memberikan

¹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy wa adilatuhu*, Cet. 3, (Damsyik: Darul Fikri, 1998), hlm. 422.

² *Kamus al-Khalil*, Abdullah Hanafi, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 95.

³ Muhammad Hayyan, *Tafsir al-Bahrul Muhith*, (Beirut: Maktabah Syamilah, 1997), hlm. 319.

manfaat atau mudharat berdasarkan sebab-sebab rasional dan tidak rasional. Apabila orang yang bersumpah menepati apa yang dia sumpahkan, maka yang dijadikan sandaran sumpah tersebut telah rela dan mengabulkan sumpahnya. Apabila (yang dijadikan sandaran sumpah) tidak rela, maka ia akan menimpakan bahaya kepadanya.

Mubalah pula membawa maksud doa yang bersungguh-sungguh untuk menjatuhkan kutukan kepada lawan yang membangkang, sama ada untuk yang menuduh mahupun yang dituduh. Kata mubalah menunjukkan wujudnya dua pihak yang saling melakukan perkara yang sama. Dalam kasus ini, mereka saling berdoa kepada Tuhan untuk menjatuhkan laknat kepada pihak yang mengingkari kebenaran.⁴

Sejak timbulnya isu tuduhan sodomi ke atas ketua umum Partai Keadilan Rakyat (PKR) Datuk Seri Anwar Ibrahim, masyarakat Islam di Malaysia dipublikasikan dengan sumpah mubalah dan perkara-perkara yang berkaitan. Terdapat banyak pandangan ulama dan sarjana Islam asal Malaysia baik dari tingkat lokal serta nasional memberikan pendapat masing-masing mengenai isu ini khususnya melalui media sama ada di koran atau majalah dan melalui tatap muka. Namun disayangkan bahwa hampir kasusemuanya dipetik secara terbatas oleh media sehingga konsep kasuseluruhan mengenai sumpah mubalah tidak dapat ditanggapi oleh orang ramai. Polemik yang timbul dampak dari kekeliruan ini telah menimbulkan rasa gelisah orang banyak. Konsekuensinya telah menimbulkan banyak salah tanggapan dalam menilai pandangan-pandangan tersebut.

Bertepatan setelah timbulnya isu sumpah mubalah tersebut, Majlis Fatwa Kebangsaan sebagai institusi rujukan fatwa dan hukum Islam di Malaysia telah mengambil keputusan untuk mendiskusikan tentang persoalan mubalah dan hukum bersumpah dalam Islam melalui musyawarah pada tanggal 26 Agustus 2008. Musyawarah tersebut telah mengeluarkan keputusan serta pandangan Majlis Fatwa Kebangsaan bagi mengklarifikasikan permasalahan ini dari sudut definisi,

⁴ Abdullah Hanafi, *Op. Cit.*, hlm. 51.

tata cara pelaksanaan serta legalitas sumpah mubalahah kepada masyarakat Islam di Malaysia.

Dari beberapa masalah di atas, maka penulis merasa tertarik dan terpanggil untuk memaparkan tentang permasalahan seputar sumpah mubalahah serta pembahasannya ditinjau dari hukum Islam dan apakah dasar putusan Majlis Fatwa Kebangsaan tersebut serta relevansinya terhadap masyarakat Islam di Malaysia.

Sumpah mubalahah adalah sumpah alat bukti dan berguna untuk mendoakan antara pihak yang bertentangan untuk melaknat para pihak apabila berbohong. Untuk menelitinya, maka pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan karena kajian ini adalah kajian hukum, kemudian kajian ini juga memperbandingkan antara dua pandangan yaitu menurut Islam dan menurut Majlis Fatwa Kebangsaan. Oleh itu, sifat kajian ini adalah kajian kepustakaan dengan bersumber data primer berasal dari peraturan agama dan hukum di Malaysia, kemudian didukung oleh data sekunder yang berasal dari buku atau tulisan pihak lain yang sesuai dengan tulisan ini.

Pandangan Majlis Fatwa Kebangsaan Mengenai Sumpah Mubalahah

Isu berkaitan sumpah mubalahah ini timbul setelah tindakan Mohd. Saiful Bukhari Azlan bersumpah mubalahah dengan menjunjung al-Quran di Masjid Wilayah Persekutuan, Jalan Duta Kuala Lumpur Malaysia pada tanggal 15 Agustus 2008 dengan menyatakan bahwa dirinya diliwat oleh Ketua Umum Partai Keadilan Rakyat, Datuk Seri Anwar Ibrahim.

Konsekuensi dari tindakan tersebut telah membangkitkan polemik berkaitan hukum sumpah mubalahah dalam Islam khususnya kepada masyarakat Islam di Malaysia. Oleh karena itu, Majlis Fatwa Kebangsaan telah mendiskusikan persoalan mubalahah serta telah memberikan keputusan serta pandangannya mengenai hukum bersumpah dalam Islam melalui musyawarah pada tanggal 26 Agustus 2008 yang telah menyatakan beberapa perkara sebagai berikut:

a. Definisi Sumpah Mubahalalah

Majlis Fatwa Kebangsaan merujuk kepada kitab Hasyiah I'arah al-Thalibin Sehih Abu Bakar Othman bin Muhammad Syatta al-Dhimyati yang telah menyatakan beberapa perkara berikut berkaitan sumpah mubahalalah:⁵

1. Definisi yamin (sumpah) dari sudut bahasa bermaksud tangan kanan, kekuatan.
2. Definisi yamin dari sudut syara' berarti menguatkan satu perkara dengan salah satu nama daripada nama-nama Allah atau sifat-sifat Allah yang lepas atau yang akan datang penafian dirinya.
3. Mubahalalah (مباهلة) berasal dari perkataan (بَهْلَة) yang bermaksud doa yang bersungguh-sungguh agar ditimpa kelaknatan Allah ke atas orang yang menipu dari kalangan orang yang terlibat dalam proses mubahalalah.
4. Keadaan ini berlaku apabila terdapat perselisihan faham di antara dua orang atau dua kelompok atas sesuatu isi. Kedua-dua pihak akan mempertahankan hujah masing-masing sehingga pada satu tahap di mana mereka bersumpah dan berdoa agar Allah melaknati orang-orang yang menipu atau berdebat dengan fakta-fakta yang tidak berasas dari kalangan mereka.

Selain mengambil pengertian tersebut, Majlis Fatwa Kebangsaan Juga merujuk kepada kitab al-Fiqh al Manhaj yang disusun oleh Dr. Mustafa al-Khin, Dr Mustafa al-Bugho dan Ali al-Syarbaji yang menyatakan bahwa sumpah ialah:⁶

1. Dari sudut bahasa bermaksud tangan kanan, karena terdapat kekuatan tenaga pada tangan kanan.
2. Dari sudut syara' bermaksud menguatkan makna kata-kata yang tidak tetap, yaitu dengan menyebut satu daripada nama-nama atau sifat-sifat Allah dengan lafaz tertentu. Hal ini tidak termasuk dalam sumpah yang sia-sia, yaitu sumpah yang sudah biasa pada lidah tanpa ada apa-apa tujuan penegasan dan penguat sesuatu perkara.

Seterusnya al-Dhimyati membahagikan pula sumpah ini kepada dua pembahagian yaitu:⁷

⁵ Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia, *Sumpah Mubahalalah*, 25 Oktober 2010.

⁶ *Ibid.*

1. Berlaku di dalam persidangan
2. Berlaku di Luar Persidangan

Adapun yang dijadikan sebagai dasar hukum Mubalah adalah berdasarkan kepada surah Ali Imran ayat 61. Ayat ini diturunkan pada tahun kasusembilan Hijriah ketika kaum nasrani dari golongan Najran datang menemui Rasulullah Saw dan bertanya kepada baginda tentang Nabi Isa. Rasulullah telah menyebutkan dihadapan kaum Nasrani Najran bahwa Nabi Isa adalah makhluk Allah dan hamba Allah dan sesungguhnya Nabi Isa telah menyampaikan berita gembira tentang kenabian baginda Saw. Meski demikian, mereka tidak sepakat atas ucapan baginda Saw, kaum nasrani tersebut kemudian menyatakan argumen bahwa tidak mungkin Isa itu seperti manusia lain sedangkan dia tidak mempunyai ayah. Oleh karena itu, Isa adalah anak Allah bahkan menyatu dengan zat Allah. Walaupun Rasulullah telah menerangkan dengan jelas tentang kejadian Nabi Isa namun kaum ini masih tidak boleh menerima kebenaran ini sehingga turunkan ayat ini yang mengajak mereka kepada proses mubalah. Namun akhirnya mereka menolak untuk bermubalah memandangkan akibat buruk yang sangat besar perlu dipertanggungjawabkan jika mereka bersetuju untuk bermubalah. Ia dapat dilihat dari kata-kata ketuanya:

“Ketahuilah wahai kaum nasrani sesungguhnya wajah-wajah yang kulihat seandainya mereka bersumpah atas nama Allah agar melenyapkan gunung, nescaya Allah melenyapkannya. Oleh karena itu, berhati-hatilah kalian dengan mubalah melawan mereka. Sesungguhnya kalian pasti akan binasa dan takkan ada lagi kaum nasrani yang akan tersisa setelah itu di atas muka bumi ini”.⁸

Legalitas Sumpah Mubalah

Menurut peruntukkan undang-undang dan hukum acara Mahkamah Syariah di Malaysia, sumpah diterima pakai untuk dijadikan sebagai alat bukti di persidangan. Sumpah yang berlaku dalam persidangan boleh didapati dalam dua bentuk yaitu istishaq dan penafian. Dalam bentuk istishaq, pengarang kitab tersebut telah membahagikan pula kepada lima jenis keadaan yaitu:

⁷ *Ibid.*

⁸ Kertas Majelis Jawatan Kuasa Perundangan Hukum Syara' Negeri Pahang, *Hukum Bersumpah Menurut Islam*, (Pahang: Jabatan Muftih Negeri Pahang, 2008), hlm. 19.

1. Kasus li'an, yaitu suami menuduh isteri berzina, suami yang bersumpah adalah memiliki hak dengan sumpahnya untuk dijatuhkan hukuman ke atas isterinya oleh karena perbuatan zina yang telah dilakukan oleh isterinya jika sang isteri tidak bersumpah.
2. Qasamah yaitu sumpah bagi kasus pembunuhan. Apabila orang yang mendakwa bersumpah, maka dia berhak menerima di'at (ganti rugi) di atas kasus pembunuhan yang berlaku.
3. Sumpah dengan seorang saksi dalam kasus perdata.
4. Sumpah yang ditolak selepas nukul (tergugat menolak untuk bersumpah).
5. Sumpah dengan dua orang saksi.

Manakala sumpah untuk tujuan penafian berlaku bagi orang yang didakwa untuk mempertahankan diri dan menafikan keterangan yang dibuat oleh orang yang mendakwa. Bagi sumpah yang berlaku di luar persidangan pula boleh dibahagikan kepada tiga keadaan yaitu:

1. Sumpah yang tidak terikat dengan kafarat sumpah (sanksi pelanggaran sumpah).
2. Sumpah yang sia-sia
3. Sumpah orang yang terpaksa

Selanjutnya Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia merujuk kepada Akta Keterangan Mahkamah Syariah (Wilayah Persekutuan) 1997 yang antara lain menyatakan kepentingan sumpah sebagai alat bukti yang terpakai bagi proses pendakwaan di pengadilan. Antara yang berkaitan ialah Seksyen 73(1), Akta keterangan di atas telah menyatakan bahwa:

“Barang siapa yang berhasrat supaya mana-mana Mahkamah memberikan penghakiman tentang apa-apa hak atau tanggungan di sisi undang-undang yang bergantung kepada kewujudan fakta yang ditegaskan olehnya, mestilah membuktikan bahwa fatwa itu wujud”

Seksyen 73(2) pula menyatakan bahwa “Apabila seseorang terikat untuk membuktikan kewujudan apa-apa fakta, maka dikatakan bahwa beban membuktikan terletak kepada orang itu”. Sedangkan Seksyen 73(3) menyatakan dengan jelas bahwa “dalam kasus jenayah, keterangan hendaklah diberikan bagi pendakwa dan bagi tertuduh melainkan jika tertuduh mengaku bersalah”

Bekas Menteri Agama di Kementerian Perdana Menteri Malaysia Dato' Ahmad Zahid Hamidi dalam kenyataan jumpa pers seusai musyawarah Majlis Fatwa Kebangsaan pada tanggal 26 Agustus tersebut menyatakan”

“we (National Fatwa Council) feel that after the legas process has taken place, any of the parties who feels he had been violated or victimised could resort to “muhabalah” involving both parties”.⁹

Pengerusi Majlis Fatwa Kebangsaan yang memimpin sidang musyawarah, Datuk Dr. Abdul Shukor Husin pula berpendapat bahwa:

“Lafaz sumpah wajar dijadikan jalan terakhir selepas mereka yang saling tuduh menuduh tidak dapat membuktikan kebenaran dakwaan itu melalui proses lain dalam mencari keadilan. Dalam kasus tuduhan sodomi ke atas Datuk Seri Anwar Ibrahim misalnya, mana-mana pihak mesti berhati-hati dalam membuat keputusan untuk menggunakan al-Qur'an dan lafaz sumpah laknat ketika mahu menyelesaikan masalah berkenaan. Cuba usahakan cara lain dulu yang boleh mengait atau mengelakkan seseorang itu daripada tuduhan berkenaan. Biarlah proses pencarian bukti, saksi dan sebagainya. Jika tuduhan tersebut berlanjutan, melarat dan tiada jalan keluar, barulah lafaz sumpah itu digunakan”.¹⁰

Kedua-dua pernyataan Ahmad Zahid dan Dr Abdul Shukor tersebut menerangkan dengan jelas bahwa sumpah muhabalah bisa dilakukan oleh mana-mana pihak yang merasakan ketidakadilan dalam putusan majelis hakim di pengadilan. Menurut Majlis Kebangsaan, hanya sumpah yang dijadikan mekanisme alat bukti di pengadilan saja yang memiliki kekuatan hukum dan diterima dengan sah di pengadilan, berbanding sumpah muhabalah di luar pengadilan.

Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia sebagai entiti atau lembaga rujukan fatwa dan hukum Islam di Malaysia melalui pandangannya terhadap kaedah perlaksanaan sumpah muhabalah dilihat lebih menitikberatkan permasalahan teknik serta prosedur pendakwaan di Mahkamah Syariah.

⁹ “National Fatwa Council Rulling on Sumpah Muhabalah (Laknat)”, <http://drhalimahali.wordpress.com>, akses 8 Agustus 2010.

¹⁰ [Http://mstar.com.my](http://mstar.com.my), akses 8 Agustus 2010.

Tinjauan Terhadap Hukum Sumpah Mubahalalah

Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia berpendapat bahwa, secara umumnya hukum bersumpah adalah makruh. Ini berdasarkan kepada firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah 224:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Secara umum ayat ini melarang manusia daripada bersumpah dengan nama Allah disebabkan kemungkinan orang yang bersumpah itu tidak dapat menunaikannya. Akan tetapi hukum sumpah menjadi wajib apabila ianya merupakan satu-satunya cara untuk menyelamatkan orang yang teraniaya atau untuk membuktikan kebenaran.

Majlis Fatwa Kebangsaan memberikan contoh seperti, jika ada pihak yang didakwa dituntut agar bersumpah, dan diyakini jika dia menolaknya, pihak yang melakukan pertuduhan pula bersumpah bohong. Dengan itu hukum bersumpah mubahalalah menjadi wajib untuk menghindari dari orang yang bersalah menjadi teraniaya.

Selanjutnya hukum bersumpah tersebut menjadi wajib apabila orang yang didakwa:

1. Mengingkari kebenaran dakwaan ke atasnya.
2. Orang yang mendakwa memintanya untuk bersumpah.
3. Dakwaan yang dikenakan ke atasnya adalah dakwaan yang sahih dan bukan fasid. Gugur hukum wajib bersumpah bagi dakwaan yang fasid.
4. Perkara yang didakwa berlangsung dalam tata cara sumpah berkaitan hak Allah dan hak manusia.

Tinjauan Terhadap Tata Cara Pelaksanaan Sumpah Mubalah

Dalam keputusan musyawarah pada tanggal 26 Agustus 2008 mengenai sumpah mubalah, Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia telah mengeluarkan beberapa garis panduan dan pandangannya berkenaan tata cara pelaksanaan sumpah mubalah. Tata cara pelaksanaan sumpah mubalah menurut pandangan Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia adalah sebagai berikut:

1. Tata Cara Pendakwaan

Wajar dinyatakan disini bahwa keputusan musyawarah Majlis Fatwa Kebangsaan tidak menerangkan dan membahaskan dengan jelas mengenai syarat-syarat sumpah mubalah dan juga mengenai lafaznya yang diteima pakai. Majlis Fatwa Kebangsaan hanya berpendapat bahwa sumpah dalam pendakwaan dibolehkan ke atas orang yang didakwa. Ia berdasarkan dari Hadis Nabi Saw dari riwayat al-Baihaqi:

“Diriwayatkan kepada kami Abu Ishak Ibrahim bin Abdurahman bin Abdul Malik bin Marwan ad-Damsyiqy dari Rabi’ bin Sulaiman, dari Matraf, dari Muslim bin Kholid darinya Ibu Juraij, dari Amru bin Syua’ib dari ayahnya, dari kakeknya mendakwa dan bersumpah bagi orang yang mengingkarinya”.¹¹

Dalam kasus pendakwaan di pengadilan, seorang yang mendakwa perlulah mendatangkan bukti atau keterangan bagi mengokohkan dakwaannya. Apabila pendakwa berjaya mendatangkan bukti maka hakim akan menjatuhkan vonis mengikut bukti yang dibawa. Apabila keadaan ini berlaku, maka sumpah orang yang didakwa tidak diperlukan. Namun apabila yang dibawa adalah tidak kokoh, maka orang yang didakwa diberikan peluang untuk bersumpah bagi menafikan dakwaan tersebut berdasarkan petunjuknya.

Menurut Ahmad bin Muhammad al-Zarqa’, keadaan ini bersesuaian dengan kaedah fiqh yang menyatakan:

¹¹ Ahmad Ibn al-Husein al-Baihaqi, *al-Sunan al-Saghir*, Jilid 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), hlm. 198.

“Bukti keterangan adalah untuk mengithbatkan perkara zahir (yang terlihat secara luaran, dan sumpah untuk mengekalkan keadaan asal”.¹²

Perkara zahir di sini merujuk kepada asal yang terlihat pada pandangan mata sebelum sesuatu keadaan yang didakwa berlaku. Manakala perkara asal merujuk kepada keadaan yang tetap. Lawan perkara asal ialah perkara baru yang mendatangkan kepadanya. Sebagai contoh, asal seseorang itu berakal dan gila adalah perkara yang bertentangan dengannya.

Kaidah ini juga menjelaskan bahwa bagi orang yang berpegang dengan keadaan asal adalah cukup baginya bersumpah karena keadaan asal itu sememangnya kuat dijadikan sandaran. Namun bagi orang yang mendakwa dengan perkara yang bertentangan dengan asal sesuatu keadaan. Maka sumpah sahaja tidak memadai baginya, bahkan beliau perlu mendatangkan bukti bagi mempertahankan dakwaannya itu.¹³

Apabila kedua-dua pihak telah melaksanakan perintah yang sepatutnya, yaitu satu pihak mendatangkan bukti, dan satu pihak lagi mendatangkan sumpahnya, maka bukti dan keterangan akan diambil kira mendahului sumpah. Ini karena bukti merupakan hujah kokoh yang disaksikan oleh pihak ketiga. Adapun sumpah adalah hujah lemah karena kemungkinan berlakunya penipuan dan kasusamaran dan disaksikan oleh hanya dirinya sendiri.¹⁴

Kaidah ini menegaskan bahwa orang yang mendakwa tidak akan diterima dakwaannya melainkan apabila beliau berjaya mendatangkan bukti yang kokoh dan tiada sumpah yang diterima darinya. Begitu juga dengan orang yang didakwa, pihak ini hanya boleh menolak dakwaan ini dengan sumpahnya jika orang yang mendakwa tidak dapat mendatangkan bukti yang kokoh.¹⁵

Tata cara pelaksanaan sumpah mubalahah ditinjau dari perspektif Islam mencakupi beberapa permasalahan yang lebih luas, misalnya kepentingan untuk

¹² Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hlm. 157.

¹³ Anonim, “Atasi Pertelingkahan Dengan Mubalahah”, *Majalah 1*, (Kuala Lumpur: Kerangkaf, 2008), hlm. 19.

¹⁴ Muhammad Syatta al-Dhimyati, *Hasyiah Ianah al-Thalibin*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), hlm. 334.

¹⁵ Anonim, “Atasi Pertelingkahan...”, *Op. Cit.*, hlm. 20.

memahami bahwa sumpah hanya diterima pakai apabila lafaz sumpah tersebut memiliki beberapa syarat yang diwajibkan.

a. Sumpah Mestilah Menyebut Nama Allah atau Sifatnya

Sumpah dianggap tidak sah kecuali dengan menyebut lafaz Allah atau salah satu namanya ataupun salah satu sifatnya. Dari Abdullah bin Umar ra bahwa Rasulullah pernah menjumpai Umar bin Khattab yang sedang bepergian di tengah kafilah bersumpah dengan menyebut nama bapaknya, lantas Nabi bersabda:¹⁶

“Ketahuilah sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan (menyebut nama) bapak kalian, barangsiapa yang bersumpah, maka bersumpahlah dengan (menyebut nama) Allah, atau diamlah”.

Sumpah yang disandarkan selain daripada Allah atau salah satu dari sifat-sifat-Nya adalah syirik. Dari Ibnu Umar ra, ia berkata bahwa saya mendengar Rasulullah Saw bersabda” *siapa bersumpah dengan (menyebut nama) selain Allah, sungguh ia telah kafir atau musyrik*”.¹⁷

Sebagian orang ada yang bersumpah dengan menyebut selain nama Allah dengan dalih karena mereka khawatir berdusta dan merujuk pada firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 224: “*Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan*”.

Adapun ayat al-Baqarah itu, maknanya adalah sebagaimana yang dibahasakan oleh Ibnu Kasir dalam kita Tafsir Ibnu Kasir bahwa dari Ibnu Abbas:

“Dan berkata Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas pada firman Allah ta’ala: dan janganlah sekali-kali kamu memposisikan sumpahmu sebagai penghalang agar kamu tidak berbuat kebajikan. Akan tetapi bayarlah kafarat untuk menebus sumpahmu, kemudian kerjakanlah kebajikan”.¹⁸

Ibnu Katsir turut menulis bahwa Masruq, asy-Sya’bi, Ibrahim, an-Nakah’i, Mujahid, Thawus, Sa’id bin Jubair, Athaa’, Ikrimah, Makhul, Az-Zuhri, Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Rubayyi’ bin Abbas, adh-Dhahak, Atha’ al-

¹⁶ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 6, (Kairo: Dar al-Hadits, 1994), hlm. 479.

¹⁷ Taqiyuddin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1993), hlm. 66.

¹⁸ Muhammad Salamah Sami, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Kairo: Darul Tibah, 1999), hlm. 600.

Khurasan dan as-Sudi Rahimahumullah memiliki penafsiran yang sama dengan Ibnu Abbas.¹⁹

b. Orang yang Disuruh Bersumpah Menyebut Nama Allah Harus Rida

Orang yang disuruh bersumpah bagi mengokohkan bukti atau menyertakan sumpah sebagai alat bukti dihadapan hakim haruslah ridha dengan suruhan tersebut dan memahami kasusan serta implikasi sumpah yang akan dilaksanakannya. Dari Ibnu Umar ra, ia berkata, Nabi Saw pernah mendengar seorang sahabat bersumpah dengan (menyebut nama) bapaknya, lalu baginda bersabda “janganlah kamu bersumpah dengan (menyebut nama) bapak-bapakmu! Siapa bersumpah dengan (menyebut nama) Allah, maka hendaklah dia jujur, dan siapa diminta bersumpah dengan (menyebut nama) Allah, maka hendaklah ia ridha, siapa yang tidak ridha kepada Allah, maka bukanlah ia termasuk orang yang dekat dengan Allah.”²⁰

Praktik peradilan Islam menganjurkan manakala tergugat menolak mengangkat sumpah, hakim mengembalikan sumpah kepada penggugat. Jika penggugat bersedia mengangkat sumpah, hakim memutuskan perkaranya berdasarkan hal itu.

Imam Ahmad berpendapat bahwa sumpah tidak disyaratkan harus ada persetujuan tergugat yang menolak bersumpah karena ketika dia tidak suka mengangkat sumpah, saat itulah sumpah berpindah kepada penggugat. Sebab dengan penawaran terhadapnya untuk bersumpah dan penolakannya pada saat yang memungkinkan baginya untuk bersumpah, itu menunjukkan kerelaannya terhadap penggugat untuk bersumpah. Penolakan tergugat untuk mengangkat sumpah berlaku sebagai persetujuannya.²¹

Adapun Abu Khittab berpendapat bahwa sumpah tidak dikembalikan kecuali atas persetujuan penggugat karena sumpah itu dari pihak tergugat, dan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 479.

²¹ Asadullah al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), hlm. 73.

tergugat lebih berhak untuk bersumpah daripada penggugat. Mengingat sumpah merupakan pembebanan yang diberikan kepada tergugat maka sumpah itu tidak berpindah dari tergugat kepada penggugat, tetapi lebih dahulu diawali dengan persetujuan tergugat.²²

Syarat Wajib Sumpah Terhadap Orang yang Didakwa

Menurut Majlis Fatwa Kebangsaan, terdapat beberapa syarat wajib sumpah ke atas orang yang didakwa, antaranya ialah:²³

1. Mengingkari kebenaran dakwaan ke atasnya.
2. Orang yang mendakwa memintanya untuk bersumpah.
3. Dakwaan yang dikenakan ke atasnya adalah dakwaan yang shahih dan bukan fasid. Gugur hukum wajib bersumpah bagi dakwaan yang fasid. Perkara yang didakwa berlangsung dalam tata cara sumpah berkaitan hak Allah dan hak manusia.

Dalam perspektif hukum Islam, Hasbi ash-Shadiqy menyatakan bahwa syarat sah sumpah meliputi hal-hal berikut:

1. Tergugat menolak tuntutan. Jika tergugat membenarkan tuntutan maka ia tidak perlu bersumpah.
2. Penolakannya dapat dengan jawaban yang tegas atau dengan penyangkalan tanpa menggunakan alasan apapun.
3. Sumpah diperlukan bila tidak ada bukti yang tegas dan menyakinkan dalam persidangan.
4. Sumpah tersebut diminta oleh penggugat atau oleh hakim (dalam beberapa masalah).²⁴

Sumpah Kembali Kepada Orang yang Mendakwa

Majlis Fatwa Kebangsaan mengambil pendapat Dr. Abdul Karim Zaydan dalam kitab *Nizam al-Qadha fil al-Islamiyah* tersebut juga telah menyatakan

²² *Ibid*, hlm. 74.

²³ Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia, *Sumpah Mubalahah*, 25 Oktober 2010.

²⁴ TM. Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 78.

bahwa dalam keadaan apabila orang yang mendakwa gagal menunjukkan bukti, dan orang yang didakwa juga gagal memberi pengakuan sumpah, hak untuk bersumpah kembali kepada orang yang mendakwa. Maka hakim perlu meminta orang yang mendakwa itu bersumpah dan hukuman akan dijatuhkan berdasarkan sumpah tersebut.²⁵

Jika ditinjau dari perspektif Islam mengenai masalah ini, Hasbi ash-Shidiqqy menyatakan bahwa hakim dapat menyuruh bersumpah salah satu pihak tanpa diminta oleh yang bersangkutan, yaitu pada tiga perkara berikut:²⁶

1. Apabila seorang waris mengatakan bahwa dia mempunyai hak dalam harta peninggalan si mati dan dia membuktikan kebenaran dakwaannya, maka hakim boleh menyuruh dia bersumpah untuk membuktikan bahwa dia belum menerima bagiannya itu, dan tidak pula dia membebaskan orang yang telah meninggal itu dari utangnya.
2. Apabila seseorang berhak menerima sejumlah harta dan dia membuktikan kebenaran dakwaannya maka hakim boleh menyuruh dia bersumpah untuk membuktikan bahwa dia tidak menjual harta itu, tidak menghibahkan kepada seseorang dan belum keluar dari miliknya.
3. Apabila si pembeli mengembalikan barang dagangannya yang dibeli karena ada cacat maka hakim boleh menyuruh dia bersumpah bahwa dia tidak menyukai cacat itu, baik secara tegas maupun secara *dalalah*.

Akta Keterangan Mahkamah Syariah (Wilayah Persekutuan) 1997

Beberapa perkara yang berkaitan dengan proses pendakwaan dapat difahami melalui Akta Keterangan Mahkamah Syariah (Wilayah Persekutuan) 1997. Akta Keterangan ialah manual prosedur tata cara di persidangan. Keputusan musyawarah Majlis Fatwa Kebangsaan mengenai sumpah mubalah telah memberikan saran agar jika terdapat pihak-pihak yang merasakan perlu untuk melakukan sumpah mubalah, ia perlu dirujuk kepada pihak berwenang dalam soal pentadbiran agama Islam, khasnya bagi negeri-negeri di Malaysia. Merujuk

²⁵ Anonim, "Atasi Pertelingkahan...", *Op. Cit.*, hlm. 19.

²⁶ TM. Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Op. Cit.*, hlm.79.

keputusan musyawarah pada tanggal 26 Agustus tersebut, Majlis Fatwa Kebangsaan telah menjadikan Akta Keterangan Mahkamah Syariah 1997 sebagai andalan bagi prosedur keterangan dan juga pembuktian dalam persidangan di pengadilan.²⁷

Kaidah pelaksanaan sumpah mubalah yang dapat difahami menerusi hukum Islam ialah tidak ada yang membatasi bahwa pelaksanaan atau pengucapan sumpah itu harus dilakukan dalam persidangan di pengadilan semata-mata. Jika dilihat dari kasuseluruhan konteks tata cara pelaksanaan sumpah menurut perspektif Islam, kita akan mendapati yang menjadi esensi kepada pelaksanaan itu adalah syarat-syarat sahnyanya, seperti lafaz dan sandaran kepada siapa sumpah itu disandarkan.

Pandangan Beberapa Ulama

Sejumlah ulama serta cendekiawan Islam di Malaysia telah memberikan beberapa pendapat mengenai isu sumpah mubalah dari sudut relevansinya di Malaysia, antara lain Pengerusi Majlis Fatwa Kebangsaan, Datuk Dr Abdul Shukor Husin ialah:

“Lafaz sumpah wajar dijadikan jalan terakhir selepas mereka yang saling tuduh menuduh tidak dapat membuktikan kebenaran dakwaan itu melalui proses lain dalam mencari keadilan. Dalam kasus tuduhan liwat ke atas Datuk Seri Anwar Ibrahim misalnya, mana-mana pihak mesti berhati-hati dalam membuat keputusan untuk menggunakan al-Qur'an dan lafaz sumpah laknat ketika mahu menyelesaikan masalah berkenaan. Cuba usahakan cara lain dulu yang boleh mengaitkan atau mengelakkan seseorang itu daripada tuduhan berkenaan. Biarlah proses perundangan menentukan kebenaran tuduhan ini melalui proses pencarian bukti, saksi dan sebagainya. Jika tuduhan itu berlanjutan, melarat dan tiada jalan keluar, barulah lafaz sumpah itu digunakan”.²⁸

Mufti Negeri Selangor, Datuk Mohd Tamyas Abdul Wahid, yang juga menyatakan bahwa:

“Islam tidak pernah mensyariatkan supaya orang yang terbabit dalam fitnah bersumpah dengan menjunjung al-Qur'an tetapi cukup hanya

²⁷ Akta Keterangan Mahkamah Syariah 1997.

²⁸ Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia, *Sumpah Mubalah*, 25 Oktober 2010.

bersumpah dengan nama Allah SWT. Tidak wajar dan haram hukumnya untuk seseorang Islam menjadikan al-Qur'an sebagai alat untuk bersumpah karena yang diharuskan agama ialah bersumpah dengan melafazkan nama Allah sebanyak tidak kali. Hanya Allah SWT berhak menggunakan nama makhluknya seperti al-Qur'an dan alat lain dalam mempertahankan kebenaran sesuatu perkara. Manusia pula disyariatkan bukan bersumpah dengan alat atau al-Qur'an sekalipun ketika mempertahankan diri mereka daripada fitnah atau penipuan tetapi cukup dengan menyebut tiga nama Allah, wallahi, wabillahi, watallahi".²⁹

Begitu juga dengan Bekas Mufti Negeri Perlis Dr. Asri Zainal Abidin, telah menyatakan:

"Bersumpah dengan menjunjung al-Qur'an bukanlah kaidah Islam. Bukan itu yang dianjurkan oleh Islam. Nabipun tidak pernah buat begitu. Bersumpah dengan menjunjung al-Qur'an adalah tradisi Melayu yang dianjurkan ialah bermubahalah atau bersumpah dengan berkata "jika benar saya yang melakukannya, laknatillah" dan hendaklah bersumpah dengan wallahi, wabillahi, watallahi saya tidak melakukannya".³⁰

Menanggapi permasalahan seputar sumpah mubahalah, menerusi tinjauan hukum Islam terhadap sumpah mubahalah perspektif Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia, maka dapatlah disimpulkan dan ditarik benang merah yang jelas antara keduanya. Dalam persoalan takrifan pemahanan tentang urgensi sumpah mubahalah, dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar pensyariatan dan juga sandaran bagi menentukan hukum, dapatlah dikatakan bahwa Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia melalui keputusan musyawarah tanggal 26 Agustus 2008 telah memiliki ketetapan merujuk kepada sumber fatwa serta dalil-dalil yang dianjurkan dalam Islam.

Oleh karena itu, pandangannya mengenai definisi dan pemahaman sumpah mubahalah tidak jauh beda seperti mana yang dapat dikutip oleh penulis dalam meninjau permasalahan seputar sumpah mubahalah perspektif hukum Islam. Cuma terdapat pemisahan yang besar dan jelas dapat ditinjau menerusi aspek kaedah-kaedah pelaksanaan sumpah mubahalah itu sendiri antara pandangan Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia dan perspektif hukum Islam yaitu kaidah

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

pelaksanaan sumpah itu sama ada dilakukan dalam persidangan di pengadilan atau bisa saja di luar persidangan.

Sumpah mubahalalah adalah pilihan yang paling menakutkan jika perkara yang menjadi pertikaian adalah berbentuk masalah cabang yang bukan kepada benar atau salah tanpa wajib menentukan hakikat kebenaran di sisi Allah yaitu setiap pihak berdoa dengan penuh ketundukkan kepada Allah agar dikenakan laknat kepada orang yang berdusta dalam masalah yang menjadi pertikaian. Jika dilihat daripada peristiwa mubahalalah antara Nabi Muhammad Saw dan kaum Nasrani dari golongan Najran, masalah yang menjadi pertikaian adalah masalah yang bersifat terlalu pokok pada dasar falsafahnya dan terlalu abstrak untuk ditentukan salah benarnya dengan pertimbangan akal sehat, yaitu pertikaian tentang kedudukan Nabi Isa, adakah dia anak Tuhan, Tuhan atau hamba Tuhan. Dalam pertikaian ini, tidak ada pengadilan dunia yang mampu membicarakan persoalan-persoalan itu dan memberikan satu bentuk hukuman kepada orang yang bersalah, karena persoalan itu adalah hakikat kenapa manusia dijadikan perbicaraan dan hukuman hakiki tentangnya hanya akan berlaku di akhirat.

Penutup

Bertolak dari uraian yang dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik kasusimpulan bahwa Majlis Fatwa Kebangsaan adalah institusi yang menjadi sumber rujukan hukum Islam dan fatwa tingkat nasional bagi Malaysia. Majlis Fatwa Kebangsaan dengan bekerjasama dengan Panitia Fatwa bagi mufti-mufti negeri di Malaysia memainkan peran penting dalam mengeluarkan fatwa dan keputusan hukum Islam di Malaysia. Sebagai entiti yang bersifat sekretariat, Majlis Fatwa Kebangsaan mengadakan persidangan dan musyawarah semasa bagi membincangkan sesuatu isu dan perkara yang belum diputuskan yang melibatkan kepentingan umat Islam di Malaysia. Melalui musyawarah pada tanggal 26 Agustus 2008, Majlis Fatwa Kebangsaan berpendapat bahwa sumpah mubahalalah hanya diterima pakai sebagai salah satu kaidah pembuktian apabila tata cara pelaksanaanya dilakukan dipersidangan, sesuai prosedur pengadilan agama di Malaysia.

Dalam perspektif hukum Islam menyatakan bahwa sumpah adalah mengokohkan kata-kata yang tidak tetap kebenarannya dengan menyebutkan salah satu nama-nama Allah Swt, ataupun menjadikan salah satu dari sifatnya sebagai sandaran dengan lafaz tertentu yang telah ditetapkan oleh syara'. Mubalah pula adalah doa bersungguh-sungguh dengan saling melaknat sesiapa yang berbohong antara kedua-dua belah pihak, termasuk orang yang bersumpah. Sumpah mubalah ialah sumpah laknat melibatkan orang-orang yang terlibat dalam proses sumpah laknat itu sendiri. Andai kata apa yang disumpah tidak betul, sesuatu yang batil, artinya orang yang bersumpah juga termasuk dalam mereka yang dilaknat dalam sumpahan itu.

Tinjauan perspektif hukum Islam terhadap pandangan Majlis Fatwa Kebangsaan mendapati bahwa terdapat perbezaan yang jelas mengenai tata cara pelaksanaan sumpah mubalah. Majlis Fatwa Kebangsaan berpendapat bahwa sumpah tersebut hanya diterima pakai dan memiliki kekuatan hukum jika dilaksanakan di persidangan, sesuai dengan prosedur dan tata cara pendakwaan di Mahkamah Syariah Malaysia. Sedangkan perspektif hukum Islam mengenai tata cara bisa dilakukan sama ada dalam persidangan atau luar persidangan di pengadilan, sesuai dengan aturan hukum.

Bibliografi

- Abdullah Hanafi, *Kamus al-Khalil*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Ahmad Ibn al-Husein al-Baihaqi, *al-Sunan al-Saghir*, Jilid 6, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 6, Kairo: Dar al-Hadits, 1994.
- Anonim, “Atasi Pertelingkahan Dengan Mubalah”, *Majalah 1*, Kuala Lumpur: Kerangkaf, 2008.
- Asadullah al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009.

Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hlm. 157.

Kertas Majelis Jawatan Kuasa Perundangan Hukum Syara' Negeri Pahang, *Hukum Bersumpah Menurut Islam*, Pahang: Jabatan Muftih Negeri Pahang, 2008.

Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia, *Sumpah Mubahalalah*.

Muhammad Hayyan, *Tafsir al-Bahrul Muhith*, Beirut: Maktabah Syamilah, 1997.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Muhammad Salamah Sami, *Tafsir Ibnu Kasir*, Kairo: Darul Tibah, 1999.

Muhammad Syatta al-Dhimyati, *Hasyiah Ianah al-Thalibin*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.

Taqiyuddin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1993.

TM. Muhammad Hasbi ash-Shiddidqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy wa adilatuhu*, Cet. 3, Damsyik: Darul Fikri, 1998.

Website

“National Fatwa Council Rulling on Sumpah Mubahalalah (Laknat)”,
<http://drhalimahali.wordpress.com>.

<Http://mstar.com.my>.